

KEPUTUSAN PETANI KARET BERALIH KE USAHATANI SINGKONG DI KECAMATAN WAY SERDANG KABUPATEN MESUJI

(Decision of Rubber Farmers Switching to Cassava Farming In Way Serdang Subdistrict, Mesuji District)

Putu Yogi Santi, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Suriaty Situmorang³

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian , Universitas Lampung, Indonesia
e-mail : fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to calculate the income of rubber and cassava farming per hectare and to analyze the factors influencing rubber farmers' decision to switch to cassava farming. The research location was intentionally chosen in Raja Boga Village and Bukoposo Village, Way Serdang Subdistrict, Mesuji District, considering the phenomenon of a shift from rubber to cassava farming happened in this area. The sampling method was non-probability sampling with purposive sampling technique. The sample selection was based on specific criteria, i.e. rubber farmers who switched to cassava and those who did not, with a total of 35 farmers in each category. Data collection took place from March to April 2023. The data analysis methods were income analysis and independent sample t-test analysis conducted to address the first objective and logistic regression analysis (logit) conducted to address the second objective. The results of this research showed that the average income from rubber farming per hectare was Rp11,136,084.39, while the income from cassava farming per hectare was Rp17,111,593.03. There was a significant difference between the incomes of rubber and it of cassava farming. Factors significantly influencing the likelihood of farmers switching from rubber to cassava farming were farming income, family dependent, and the duration of farmers' education.

Key words: Income, Switching of farming, Rubber, Cassava

Received: 1 March 2024

Revised: 31 May 2024

Accepted: 30 November 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jia.v12i4.8684>

PENDAHULUAN

Karet, sebagai komoditas penting, menempati peringkat kedua setelah kelapa sawit dalam kontribusi terhadap devisa negara (Nurhapsah 2019). Meskipun Indonesia memiliki luas lahan perkebunan karet terbesar dan produksi kedua terbesar di dunia, produktivitas rendah terutama pada karet rakyat yang menyumbang 91persen dari total areal karet nasional (Sofiani, Ulfiah, dan Fitriyanie 2018). Faktor-faktor seperti areal tua, rusak, penggunaan bibit non-klon unggul, dan kondisi kebun yang menyerupai hutan menjadi penyebab utama rendahnya produktivitas. Meskipun peremajaan karet dianggap solusi, kurangnya sumber dana, terutama di tingkat petani karet rakyat, menjadi kendala utama (Sofiani et al. 2018).

Mesuji merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung dimana masyarakatnya banyak memanfaatkan lahannya untuk pertanian, salah satunya adalah perkebunan

karet. Pada tahun 2020, luas lahan perkebunan karet di Mesuji mencapai 26,51 ribu hektar (BPS Mesuji 2021). Salah satu kecamatan dengan perkebunan karet di kabupaten ini adalah Kecamatan Way Serdang. Minat petani terhadap usahatani karet di Kecamatan Way Serdang tinggi, menjadikan karet sebagai mata pencaharian utama. Meski karet diminati karena perawatannya yang mudah, produktivitasnya mengalami penurunan seiring bertambahnya usia tanaman karet yang sudah tua. Penurunan produktivitas mendorong kebutuhan peremajaan karet, tetapi sebagian petani memilih beralih ke komoditas lain.

Fenomena peralihan ini terlihat di Kecamatan Way Serdang, di mana terjadi peralihan usahatani dari tanaman karet ke tanaman singkong. Peralihan ini dipengaruhi oleh kondisi tanaman karet yang rentan terhadap penyakit, dan karet yang mengalami penuaan, yang mengakibatkan turunnya produksi lateks. Cuaca, khususnya pada musim hujan, juga memengaruhi aktivitas

menyadap getah, yang berdampak pada pendapatan petani karet. Umur karet yang sudah lebih dari 20 tahun menyebabkan penurunan getah karet, sesuai dengan penelitian Widyasari dan Rouf (2017) yang merekomendasikan peremajaan karet untuk meningkatkan produktivitas.

Berbeda dengan karet, tanaman singkong memiliki keuntungan karena jarang terserang penyakit. Di Kecamatan Way Serdang, petani singkong lebih mudah mendapatkan tenaga kerja, karena upahnya lebih menjamin kesejahteraan buruh, yaitu sekitar Rp70.000,00/hari. Di sisi lain, upah buruh di lahan karet bervariasi dan tidak menentu, tergantung pada penjualan dan harga karet. Rata-rata upah buruh karet di Kecamatan Way Serdang sekitar Rp55.000,00/hari, hal ini membuat petani karet kesulitan mencari tenaga kerja, karena para buruh cenderung memilih bekerja di lahan singkong.

Permasalahan ini menjadi pertimbangan bagi petani karet untuk beralih usahatani ke tanaman singkong. Alasan lainnya adalah penurunan harga jual karet. Harga yang fluktuatif dan sulit diprediksi menjadi perhatian petani karet dan singkong, karena sangat memengaruhi pendapatan. Harga karet yang tidak stabil membuat keluhan dari petani yang merasa pendapatan mereka tidak sesuai. Ketika harga rendah, pendapatan tenaga kerja juga menurun, dan sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan usahatani karet dan singkong per ha/tahun dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani karet beralih ke usahatani singkong

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, dengan menggunakan metode survey. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan fenomena peralihan usahatani, di mana petani di lokasi penelitian awalnya berusaha karet kemudian beralih ke usahatani singkong. Desa Raja Boga dan Desa Bukoposo dipilih sebagai lokasi penelitian. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Objek penelitian melibatkan petani yang tetap berusaha karet dan petani yang beralih ke usahatani singkong, masing-masing sebanyak 35 sampel, sehingga total sampel adalah 70 petani.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis pendapatan dan analisis uji-t sampel bebas yang digunakan untuk membandingkan pendapatan usahatani karet dan singkong, sementara analisis regresi logistik (*logit*) untuk melihat pengaruh keputusan petani dalam beralih dari usahatani karet ke singkong di Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji. Analisis pendapatan diformulasikan sebagai berikut.

$$Pd_j = TR-TC = Y_j \cdot Py_j - \sum X_{ij} \cdot Px_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Pd_j = Pendapatan usahatani karet atau singkong (Rp)
- Y_j = Hasil produksi (kg)
- Py = Harga per satuan hasil produksi (Rp/kg)
- X_i = Faktor produksi ke-i
- Px_i = Harga faktor produksi ke-i (Rp)
- i = 1, 2, 3, ..., n
- j = 1, 2
- 1 = Karet
- 2 = Singkong

Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani karet dan usahatani singkong dibandingkan menggunakan uji beda t-test. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pendapatan antara kedua kelompok petani tersebut.

$$t = \frac{\overline{Pd}_1 - \overline{Pd}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2 + S_2^2}{n_1 + n_2}}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- \overline{Pd}_1 = Rata-rata pendapatan usahatani karet (Rp/ha)
- \overline{Pd}_2 = Rata-rata pendapatan usahatani singkong (Rp/ha)
- S₁ = Standar deviasi pendapatan usahatani karet (Rp/ha)
- S₂ = Standar deviasi pendapatan usahatani singkong (Rp/ha)
- n₁ = Jumlah petani usahatani karet
- n₂ = Jumlah petani usahatani singkong

Analisis regresi logistik biner digunakan untuk melihat pengaruh keputusan petani dalam beralih dari usahatani karet ke singkong. Model logit didasarkan pada fungsi peluang logistik yang dirumuskan seperti yang dijabarkan oleh Widarjono (2018).

$$Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Z = Peluang petani melakukan alih usahatani ($0 < P_i < 1$) ($P_i = 1$ melakukan alih usahatani karet ke usahatani singkong dan $P_i = 0$ tidak melakukan alih usahatani karet ke usahatani singkong)

X_1 = Produksi karet per tahun (kg)

X_3 = Usia Petani (tahun)

X_3 = Tingkat pendidikan petani (tahun)

X_4 = Jumlah tanggungan petani (orang)

X_5 = Luas lahan (ha)

ε = Error term / gangguan

Untuk mendapatkan hasil analisis regresi logit yang reliable penting untuk melakukan pengujian parameter. Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah model logit secara keseluruhan dapat memberikan penjelasan yang memadai terhadap keputusan pilihan kualitatif. Salah satu uji yang relevan untuk tujuan tersebut adalah *McFadden R Squared*. Kesimpulan dari uji *McFadden R Squared* dapat memberikan informasi apakah model tersebut telah berhasil menjelaskan keputusan pilihan kualitatif atau masih memerlukan penyesuaian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Petani karet dan singkong di Kecamatan Way Serdang sebagian besar berusia 24-60 tahun, dan berpendidikan Sekolah Dasar. Rata-rata pengalaman usahatani petani karet adalah 16 tahun, sedangkan petani singkong 19 tahun. Jumlah tanggungan keluarga rata-rata sama yakni empat orang. Pekerjaan utama mereka adalah sebagai petani dan beberapa memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak dan buruh tani.

Karakteristik Usahatani

Karet merupakan tanaman tahunan yang menghasilkan lateks, dan petani karet di Kecamatan Way Serdang memperoleh penerimaan melalui penjualan karet beku. Sementara itu, singkong termasuk tanaman yang dapat ditanam sepanjang tahun dan dapat panen pada umur tujuh bulan. Petani singkong di Kecamatan Way Serdang biasanya menanam pada bulan Juli hingga Januari. Luas lahan rata-rata petani karet adalah 0,96 ha, sedangkan petani singkong adalah 0,94 ha. Tanaman karet di daerah penelitian rata-rata berumur 15 tahun dengan mayoritas petani menggunakan jarak tanam 5 x 3 m. Pada tahun 2021, mayoritas

petani karet di Kecamatan Way Serdang beralih ke usahatani singkong, dengan jarak tanam 80 x 60 cm.

Pendapatan Usahatani Karet dan Singkong

Pendapatan usahatani karet adalah selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani karet per hektar selama 14 bulan. Pendapatan usahatani karet untuk satu hektar dengan penerimaan sebesar Rp30.538.255,46 dan biaya total usahatani sebesar Rp19.788.764,32 per hektarnya adalah sebesar Rp10.273.080,92. Untuk pendapatan usahatani karet per tahun adalah sebesar Rp8.805.497,93/ha. Nilai R/C ratio usahatani karet adalah sebesar 1,52, artinya bahwa usahatani karet di Kecamatan Way Serdang memberikan keuntungan. Sejalan dengan penelitian Minartha, Prasmatiwi dan Nugraha (2022) mengenai Analisis Pendapatan, Resiko dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan bahwa usahatani karet menguntungkan karena nilai R/C lebih dari satu.

Nilai R/C terhadap biaya total usahatani karet adalah sebesar 1,52, artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1,52 atau setiap Rp1.000.000,00 yang diinventasikan petani karet akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1.520.000,00. Analisis pendapatan usahatani karet di Kecamatan Way Serdang dapat dilihat pada Tabel 1.

Singkong adalah tanaman semusim yang akan berproduksi pada tahun pertama. Petani singkong melakukan panen setiap 7 bulan sekali. Pada musim tanam satu, penerimaan rata-rata dari usahatani singkong mencapai Rp18.249.240,12 per hektar. Biaya total yang dikeluarkan petani untuk usahatani singkong pada musim tanam satu adalah Rp10.332.208,26 per hektar. Dengan demikian, pendapatan bersih dari usahatani singkong pada musim tanam satu per hektarnya adalah Rp7.917.031,86. Nilai R/C ratio usahatani singkong pada musim tanam satu sebesar 1,77. Hal ini menunjukkan usahatani singkong pada musim tanam satu menguntungkan. Setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan pada usahatani singkong akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1,77 atau setiap Rp1.000.000,00 yang diinventasikan petani singkong pada musim tanam satu akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1.770.000,00.

Tabel 1. Analisis pendapatan usahatani karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023

Uraian	Usahatani Karet per ha		
	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
Penerimaan			30.061.845,24
Produksi Karet (kg)	7.119,04	4.222,74	30.061.845,24
Biaya Produksi			
Biaya Tunai			
Pupuk Kimia (kg)		143,23	651.909,72
Urea (kg)	5.000,00	78,99	394.965,28
NPK phonska (kg)	3.600,00	41,67	150.000,00
KCl (kg)	18.000,00	5,21	93.750,00
Dolomit (kg)	760,00	17,36	13.194,44
Pestisida (L)	0,00	10,95	803.298,61
Kontak (pembakar) (L)	63.636,36	4,97	315.972,22
Sistemik (obat kuning) (L)	87.931,03	1,01	88.541,67
Daun lebar (L)	85.000,00	0,03	2.951,39
Guela (L)	80.000,00	4,95	395.833,33
TK Luar Keluarga (Hok)	80.000,00	74,78	5.982.196,18
Pajak Lahan (Rp)		0,00	60.937,50
Biaya Selamatan (Rp)		0,00	60.763,89
Biaya Transportasi (Rp)		0,00	582.833,33
Total Biaya Tunai (Rp)		0,00	8.141.939,24
Biaya Diperhitungkan (Rp)		0,00	
TKDK (Hok)	80.000,00	144,17	11.533.333,33
Penyusutan Alat (Rp)			113.491,75
Total Biaya Diperhitungkan (Rp)			11.646.825,09
Total Biaya Produksi (Rp)			19.788.764,32
Keuntungan Terhadap Biaya Tunai (Rp)			21.919.906,00
Keuntungan Terhadap Biaya Total (Rp)			10.273.080,92
R/C Ratio Terhadap Biaya Tunai			3,69
R/C Ratio Terhadap Biaya Total			1,52

Untuk musim tanam dua petani singkong memperoleh penerimaan Rp19.217.325,23 per hektarnya. Petani mengeluarkan biaya total pada musim tanam dua sebesar Rp10.841.001,14/ha. Dalam hitungan per usahatani dengan penerimaan dan total biaya tersebut maka diperoleh pendapatan petani singkong pada musim tanam dua sebesar Rp8.376.324,09/ha. Untuk pendapatan usahatani pertahun adalah sebesar Rp13.965.733,67/ha.

Nilai R/C ratio usahatani singkong pada musim tanam dua lebih dari satu adalah sebesar 1,77. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani singkong pada musim tanam dua memberikan keuntungan. Untuk setiap peningkatan biaya pengeluaran usahatani singkong pada musim tanam dua sebesar Rp1,00 maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1,77 atau setiap Rp1.000.000,00 yang diinventasikan untuk usahatani singkong pada musim tanam dua akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1.770.000,00. Sejalan dengan penelitian. Anggreini, Haryono, dan Prasmatiwi (2022) mengenai Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Ubi Kayu di Kecamatan

Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah bahwa usahatani ubi kayu memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari satu. Analisis pendaptan usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang dapat dilihat pada Tabel 2.

Perbedaan Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Karet dan Usahatani Singkong di Kecamatan Way Serdang.

Penelitian ini membandingkan penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani karet dan singkong di Kecamatan Way Serdang dengan mengonversi pendapatan menjadi per hektar per tahun. Analisis menggunakan uji-t sampel bebas menunjukkan perbedaan signifikan antara keduanya. Usahatani karet menghasilkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp10.273.080,92 per hektar, sedangkan usahatani singkong lebih tinggi dengan besar pendapatan Rp16.293.355,95 per hektar . Hasil ini signifikan secara statistik dengan p-value sebesar 0,000 (<0,05). Rincian perbedaan terdapat pada Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Analisis rata-rata pendapatan usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023

Uraian	Usahatani Singkong per ha					
	MT 1			MT 2		
	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
Penerimaan			18.249.240,12			19.217.325,23
Produksi singkong rafaksi 27% (kg)	800,00	22.811,55	18.249.240,12	750,00	25.623,10	19.217.325,23
Biaya Produksi						
Biaya Tunai						
Bibit (ikat)	8.142,86	105,78	863.525,84	8.142,86	105,78	863.525,84
Pupuk kimia (kg)		370,06	1.433.738,60	0,00	372,34	1.574.468,09
Pupuk urea (kg)	4.800,00	46,35	222.492,40	5.000,00	60,79	303.951,37
Pupuk NPK phonska (kg)	3.600,00	276,60	995.744,68	3.800,00	265,96	1.010.638,30
Pupuk KCL (kg)	10.000,00	12,16	121.580,55	12.000,00	13,68	164.133,74
Pupuk SP36 (kg)	2.100,00	21,28	44.680,85	2.400,00	18,24	43.769,00
Pupuk pertipos (kg)	3.600,00	13,68	49.240,12	3.800,00	13,68	51.975,68
Pupuk Kandang (kg)	10.000,00	108,05	1.073.708,21	11.000,00	111,09	1.217.477,20
Pestisida (L)		11,34	981.443,77	0,00	11,07	962.902,74
Kontak (pembakar) (L)	70.161,29	4,70	297.872,34	70.161,29	4,45	285.714,29
Sistemik (Obat kuning) (L)	94.466,67	4,71	442.249,24	94.466,67	4,71	442.249,24
Sidamin (L)	106.000,00	0,50	54.103,34	106.000,00	0,50	54.103,34
Amdal (L)	101.000,00	0,70	68.237,08	104.444,44	0,61	61.854,10
Pembeku (kg)	160.923,08	0,73	118.981,76	160.923,08	0,80	118.981,76
TK Luar Keluarga (Hok)		34,96	2.509.140,25		35,25	2.751.975,68
Pajak Lahan (Rp)			25.881,46			25.881,46
Biaya Selamatan (Rp)			53.191,49			53.191,49
Biaya Transportasi (Rp)			71.428,57			71.428,57
Total Biaya Tunai (Rp)			7.012.058,18			7.520.851,06
Biaya Diperhitungkan (Rp)						
TKDK (Hok)		3,66	292.401,22		3,66	292.401,22
Penyusutan Alat (Rp)			41.426,67			41.426,67
Sewa Lahan (Rp)	2.807.142,86	1,00	2.986.322,19	2.807.142,86	1,00	2.986.322,19
Total Biaya Diperhitungkan (Rp)			3.320.150,08			3.320.150,08
Total Biaya Produksi (Rp)			10.332.208,26			10.841.001,14
Keuntungan Terhadap Biaya Tunai (Rp)			11.237.181,94			11.696.474,16
Keuntungan Terhadap Biaya Total (Rp)			7.917.031,86			8.376.324,09
R/C Ratio Terhadap Biaya Tunai			2,60			2,56
R/C Ratio Terhadap Biaya Total			1,77			1,77

Tabel 3. Perbedaan penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani karet dan usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023

Uraian	Usahatani karet	Usahatani singkong	t-hit	Sig (2-tailed).
Total penerimaan (Rp/ha)	30.061.845,24	37.466.565,35	-4.400	0,000
Biaya tunai (Rp/ha)	8.141.939,24	14.532.909,25	-4.273	0,000
Biaya total (Rp/ha)	19.788.764,32	21.173.209,40	-1.246	0,217
Pendapatan atas biaya tunai	21.919.906,00	22.933.656,10	-0,181	-0,857
Pendapatan atas biaya total	10.273.080,92	16.293.355,95	-4.408	0,000

Alasan Pemilihan dan Permasalahan dalam Usahatani Karet

Petani karet menghadapi sejumlah permasalahan seperti hama, penyakit, cuaca tidak menentu, pencurian karet, fluktuasi harga, biaya input tinggi, dan kesulitan mencari tenaga kerja. Hama dan penyakit seperti jamur pada akar dan penyakit mati kulit merugikan produksi karet, cuaca yang tidak menentu, pencurian, dan fluktuasi harga berpengaruh pada pendapatan petani. Sebagian

petani mempertimbangkan beralih ke usahatani singkong sebagai alternatif, sementara yang lain tetap mempertahankan usahatani karetnya

Petani karet memilih untuk tetap berusahatani karet dengan alasan utama karena hasil karet memenuhi kebutuhan harian dan dapat dijual setiap minggu (54,29%). Selain itu, 31,43 persen petani mempertahankan karetnya karena tanaman ini terus menghasilkan getah, dan mereka akan menebangnya ketika sudah tidak mengeluarkan

Tabel 4. Sebaran alasan petani tetap berusahatani karet, tahun 2023

Alasan	Jumlah petani (KK)	%
Untuk kebutuhan sehari-hari	19	54,29
Karet masih menghasilkan	11	31,43
Memiliki tenaga kerja (menderes karet)	5	14,29

getah. Keberadaan tenaga kerja juga menjadi alasan, sebanyak 14,29 persen petani tetap berusahatani karet karena masih memiliki buruh. Namun, jika tidak ada lagi pekerja yang menderes karet, mereka akan beralih ke tanaman lain. Alasan petani karet tetap berusahatani karet disajikan pada Tabel 4.

Alasan Mengganti Usahatani Karet ke Singkong

Petani karet beralih ke singkong untuk mencapai hasil lebih besar dan menghindari serangan hama serta penyakit, terutama penyakit mati kulit yang menghentikan produksi getah karet (85,71%). Selain itu, 37,14 persen petani mengganti tanaman karena harga jual karet yang rendah dan terus menurun. Faktor lain yang memengaruhi keputusan ini termasuk tanaman karet yang sudah tua, kesulitan mencari tenaga kerja untuk menderes karet, lamanya waktu kerja di kebun, dan ketidakcocokan jenis bibit karet yang menghasilkan getah yang sedikit. Alasan petani karet beralih usahatani dapat dilihat secara rinci pada Tabel 5.

Petani beralih dari usahatani karet ke singkong dipengaruhi oleh pertimbangan fleksibilitas pekerjaan, kemudahan perawatan tanaman, harga yang naik, dan minimnya hama dan penyakit pada tanaman singkong. Sebanyak 28,57 persen petani memilih singkong karena Tidak perlu ke lahan setiap waktu, sementara 22,86 persen memilihnya karena mudah perawatannya dan harga yang naik. Kelebihan lainnya melibatkan minimnya hama dan penyakit serta pendapatan yang lebih besar dari usahatani singkong. Alasan petani karet memilih singkong terlihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Sebaran alasan petani karet beralih usahatani, tahun 2023

Alasan Beralih Usahatani	Jumlah Petani (KK)	%
Karet rusak dan terkena penyakit	30	85,71
Harga karet menurun	13	37,14
kesulitan mencari tenaga kerja	9	25,71
Karet tua	4	11,43
Jenis bibit lama kerja dikebun	4	11,43
	3	8,57

Tabel 6. Alasan petani memilih usahatani singkong sebagai pengganti usahatani karet, tahun 2023

Alasan memilih singkong	Jumlah Petani (KK)	%
Tidak perlu ke lahan setiap waktu	10	28,57
Harga singkong meningkat	8	22,86
Singkong mudah perawatannya	8	22,86
Tidak ada hama dan penyakit	7	20,00
Pendapatan singkong tinggi	2	5,71

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Karet Beralih ke Usahatani Singkong

Keputusan petani untuk mengganti usahatani karet dengan singkong dianalisis menggunakan regresi logistik, karena variabel terikatnya memiliki dua kategori, tetap pada usahatani karet atau beralih ke singkong. Analisis dilakukan dengan Eviews 10 untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas, yaitu produksi karet per tahun (X1), usia petani (X2), tingkat pendidikan (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), dan luas lahan (X5). Hasil regresi logistik disajikan pada Tabel 6.

McFadden R-squared menunjukkan bahwa 16,9097 persen variasi dalam peluang petani beralih dari usahatani karet ke usahatani singkong dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan usahatani, pengalaman usahatani, usia petani, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, dan luas lahan. Sebanyak 83,0903 persen variasi tersebut didistribusikan pada faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil uji statistik LR menunjukkan bahwa secara bersama-sama,

Tabel 6. Hasil regresi logistik faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani karet beralih ke usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob	Odds-Ratio
Constan	-6,9943	4,2937	-1,6290	0,1033	1,1088
Produktivitas karet per tahun X1	-0,0007*	0,0004	-1,7885	0,0737	1,0765
Usia Petani X2	0,0278	0,0406	0,6851	0,4933	1,6377
Jumlah Tanggungan Keluarga X3	1,1728**	0,5230	2,2426	0,0249	1,0252
Lama Pendidikan X4	0,3354**	0,1428	2,3479	0,0189	1,0191
Luas Lahan X5	0,7635	2,5883	0,2950	0,7680	2,1555
McFadden R-squared	0,169097				
LR statistic	16,409280				
Prob(LR statistic)	0,005768				

Keterangan : *** berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 99%
 ** berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%
 * berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 %

variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani, dengan nilai LR statistic 16,4093 dan probabilitas LR statistic 0,0058, signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen. Uji t (wald) menunjukkan bahwa variabel produktivitas karet per tahun (X1), jumlah tanggungan keluarga (X3), dan lama pendidikan (X4) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani beralih dari karet ke singkong. Sementara itu, variabel usia petani (X2), dan luas lahan (X5) tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama pendidikan berperan penting dalam keputusan petani, sedangkan pengalaman, usia, dan luas lahan tidak memberikan dampak yang signifikan pada keputusan tersebut.

Produktivitas karet per tahun (X1) secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk beralih dari tanaman karet ke singkong pada tingkat kepercayaan 90 persen. Variabel pendapatan usahatani memiliki Odds Ratio sebesar 1,0765 dengan koefisien negatif, menunjukkan bahwa setiap penurunan produksi karet sebesar satu satuan akan meningkatkan peluang petani beralih ke usahatani singkong sebanyak 1,0765 kali dibandingkan dengan petani yang tetap menanam karet. Rata-rata produksi karet sebelum beralih ke singkong adalah 3054,17kg, sementara petani yang tetap berusahatani karet memiliki rata-rata produksi sebesar 3.525,06kg. Penyebab utama peralihan usahatani adalah kondisi karet yang rusak dan terkena penyakit, menyebabkan 85,71 persen responden memilih untuk beralih ke usahatani singkong.

Variabel usia petani (X₂) tidak berpengaruh signifikan pada keputusan beralih dari karet ke singkong, dengan nilai Odds Ratio sebesar 1,0661 dan koefisien positif. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Setiawan dan Januar (2021), yang menyatakan bahwa usia petani tidak memengaruhi keputusan beralih dari padi ke naga. Rata-rata usia petani yang beralih ke singkong adalah 43 tahun, sedangkan yang tetap menanam karet adalah 42 tahun, dengan selisih usia yang tidak signifikan. Oleh karena itu, usia tidak berpengaruh secara signifikan pada keputusan petani beralih usahatani.

Jumlah tanggungan keluarga (X₃) berpengaruh signifikan pada keputusan petani beralih dari karet ke singkong (Odds Ratio=2,9216, koefisien positif). Semakin banyak tanggungan keluarga, semakin besar kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, memotivasi petani mencari peluang usahatani yang lebih menguntungkan seperti singkong sehingga peluang beralih ke singkong lebih besar daripada tetap pada karet.

Variabel lama pendidikan (X₄) berpengaruh signifikan pada keputusan petani beralih dari karet ke singkong (Odds Ratio=1,4672, koefisien positif). Setiap kenaikan satu unit lama pendidikan meningkatkan peluang untuk beralih usahatani dari karet ke singkong sebanyak 1,4672 kali. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti tamat SMA, memberikan petani kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Persentase petani singkong dengan pendidikan SMA (28,57%) lebih tinggi daripada petani karet (5,71%), menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan berkontribusi pada keputusan beralih usahatani.

Variabel luas lahan (X₅) tidak signifikan pada keputusan petani beralih dari karet ke singkong (Odds Ratio=0,1428, koefisien negatif). Setiap kenaikan satu unit luas lahan mengurangi peluang beralih usahatani sebanyak 0,1428 kali. Dengan demikian, luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk beralih dari karet ke singkong.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah diketahui pendapatan rata-rata usahatani karet per tahun adalah sebesar Rp8.805.497,93/ha dan pendapatan usahatani singkong per tahun adalah sebesar Rp13.965.733,67/ha. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani karet dan singkong, pendapatan usahatani singkong lebih besar daripada usahatani karet. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap peluang petani beralih dari karet ke singkong adalah produktivitas karet per tahun, jumlah tanggungan keluarga, dan lama pendidikan, sementara usia petani, dan luas lahan tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini RS., Haryono D., dan Prasmatiwi FE. 2022. Analisis produksi dan pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*,. 10(3):341-346. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/49828> [11 Mei 2023]
- Badan Pusat Statistik Mesuji. 2021. *Kabupaten Mesuji Dalam Angka tahun 2021*. Badan Pusat Statistik. Mesuji.
- Minartha RC., Prasmatiwi FE., dan Nugraha A. 2022. Analisis pendapatan, risiko dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 10(2):202-209. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5577> [12 Desember 2022]
- Nurhapsah. 2019. *Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Setiawan A., dan Januar J. 2021. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga (Studi kasus di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 14(1), 79-95. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/21489> [12 Desember 2022]
- Sofiani I. H., Ulfiah K. dan Fitriyanie L. 2018. Budidaya tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) di Indonesia dan kajian ekonominya. *Jurnal Agroteknologi*. 2(1):1-23. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/90336> [15 Mei 2023]
- Widarjono A. 2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Widyasari, T., dan Rouf, A. 2017. Pengaruh produktivitas terhadap harga pokok kebun karet di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Karet*, 35(1), 93-102. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v1i1.327> [09 Januari 2023]